

Pengaruh *Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Receivable Turnover,* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Assets*

Ricky Alvin^{1*}, Ivo Rolanda²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received (13-08-2025)

Revised (01-09-2025)

Accepted (14-01-2026)

Keywords:

Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Receivable Turnover, Sales Growth, Return on Asset

ABSTRACT

Return on Asset (ROA) is an important indicator used to measure a company's ability to generate net profit from its total assets. To achieve optimal profitability, companies need to pay attention to various internal factors that may affect the efficiency of asset utilization. This study aims to determine the effect of Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Receivable Turnover, and Sales Growth on Return on Asset in plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2024. The research sample consists of 17 companies selected using purposive sampling technique. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 25. The results show that Quick Ratio and Debt to Asset Ratio have a positive and significant effect on Return on Asset. Receivable Turnover has a negative and significant effect on Return on Asset, while Sales Growth has no significant effect on Return on Asset. The practical implications for this research include that plantation sub-sector companies need to focus more on managing financial ratios, especially the Quick Ratio and Debt to Asset Ratio, because these two variables have been proven to contribute significantly to increasing Return on Assets and investors can consider the Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, and Receivable Turnover as the main indicators before deciding to invest in plantation sub-sector companies.

Kata Kunci:

Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Receivable Turnover, Pertumbuhan Penjualan, Return on Asset.

ABSTRAK

Return on Asset merupakan indikator penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, perusahaan perlu memperhatikan berbagai faktor internal yang dapat memengaruhi efektivitas penggunaan aset. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Receivable Turnover, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Return on Asset pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Sampel penelitian terdiri dari 17 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quick Ratio dan Debt to Asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset. Receivable Turnover berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Asset, sedangkan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset. Adapun implikasi praktis untuk penelitian ini antara lain bagi perusahaan sub sektor perkebunan perlu lebih fokus dalam mengelola rasio keuangan khususnya Quick Ratio dan Debt to Asset Ratio, karena kedua variabel tersebut terbukti berkontribusi signifikan dalam meningkatkan Return on Assets dan bagi investor dapat mempertimbangkan Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Receivable Turnover sebagai indikator utama sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan sub sektor perkebunan.



This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Pendidikan Mulia Buana (YPMB)

*Corresponding author.

E-mail: rickyalvin58@gmail.com (Ricky Alvin)

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta menyerap tenaga kerja, khususnya di wilayah pedesaan. Sektor ini memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi usaha (Fitriani & Wibowo, 2022).

Subsektor Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian. Sektor perkebunan memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Perkebunan tidak hanya berperan sebagai penyumbang devisa melalui ekspor komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, dan teh, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mendorong pembangunan infrastruktur di wilayah pedesaan (Fitriani & Wibowo, 2022). Selain itu, aktivitas usaha di sektor ini juga memiliki peran strategis dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi lainnya seperti transportasi, perdagangan, dan industri pengolahan hasil perkebunan. Dengan potensi tersebut, sektor ini menjadi salah satu tulang punggung perekonomian di banyak daerah di Indonesia, terutama daerah yang memiliki lahan subur dan iklim yang mendukung pertanian tropis.

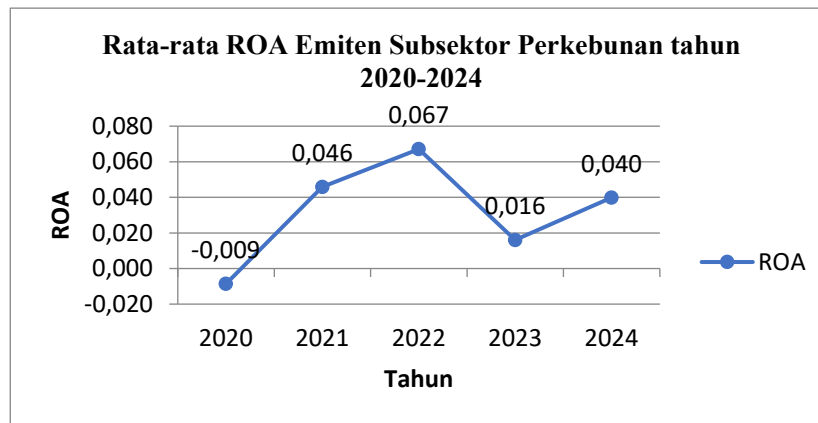
Namun demikian, Perusahaan yang bergerak di sub-sektor perkebunan sering kali menghadapi tantangan struktural yang cukup kompleks, seperti ketergantungan terhadap kondisi musim, volatilitas harga komoditas di pasar global, serta keterbatasan dalam akses permodalan. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk memiliki strategi pengelolaan keuangan yang tepat, terutama dalam hal efisiensi pengelolaan aset dan pemilihan struktur modal yang optimal. Pengelolaan yang baik dalam dua aspek ini diyakini mampu mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan (Ariyasa, Susila, & Yulianthini, 2020). Oleh karena itu, efektivitas manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan aset menjadi kunci utama untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Fachri, 2021)

Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan aset adalah *Return on Asset*. Rasio mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi *Return on Asset*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Zurriah, 2021)

Return on Asset adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset yang dimilikinya. *Return on Assets* menjadi indikator penting dalam menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai *Return on Assets*, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Dalam industri perkebunan, pengelolaan aset yang efisien sangat penting karena sektor ini sangat bergantung pada penggunaan aset seperti lahan perkebunan dan fasilitas pengolahan. Industri perkebunan yang dikelola secara efisien, seperti kelapa sawit dan karet, berpotensi untuk menurunkan biaya operasional dan meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya akan mendorong laba bersih perusahaan dan meningkatkan *Return on Asset* (Sumertini & Cipta, 2022).

Dari gambar 1.1 dapat kita lihat pergerakan rata-rata ROA perusahaan sub sektor perkebunan di BEI selama tahun 2020–2024. Pada tahun 2020, rata-rata ROA berada di angka -0,009. Nilai ini naik menjadi 0,046 pada tahun 2021 dan mencapai nilai tertinggi sebesar 0,067 pada tahun 2022. Namun, ROA menurun menjadi 0,016 di tahun 2023 sebelum naik kembali ke angka 0,040 pada tahun 2024. Kenaikan dan penurunan nilai dari ROA ini dipengaruhi beberapa faktor dari variabel yang berkaitan.

Faktor yang pertama yaitu *Quick Ratio*, atau yang juga dikenal sebagai *acid-test ratio*, merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang paling likuid, seperti kas, setara kas, dan piutang usaha. Rasio ini tidak memperhitungkan persediaan karena dianggap kurang cepat untuk dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat. *Quick Ratio* penting karena menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya tanpa harus bergantung pada penjualan persediaan yang memerlukan waktu lebih lama. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Prihati Ning Tias, Purwanti, & Surtikanti, 2020) menyatakan bahwa *Quick Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Dalam penelitian lain, (Tannadi, 2021) menemukan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*.



Gambar 1. Rata-rata ROA pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di BEI tahun 2020-2024

Sumber : Laporan Keuangan BEI tahun 2020 – 2024

Faktor kedua yaitu *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio*, maka semakin besar pula bagian aset perusahaan yang berasal dari utang, yang artinya risiko keuangan perusahaan juga meningkat (Pardosi, 2021). Penelitian oleh (Anggraeni & Nasution, 2022) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil berbeda ditemukan oleh (Putri, Satrio, & Nugroho, 2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*.

Faktor yang ketiga yaitu *Receivable Turnover*, atau rasio perputaran piutang, adalah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dan menagih piutang dari pelanggan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dalam suatu periode tertentu perusahaan berhasil mengumpulkan piutang dari pelanggan. Semakin tinggi rasio ini, semakin cepat perusahaan mengubah piutang menjadi kas, yang mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan piutang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Hadiani, & Purbayati, 2021) menyatakan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset*. Lalu penelitian lain yang dilakukan oleh (Wahyuni & Tulhusnah, 2020) menyatakan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*.

Faktor yang terakhir yaitu pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting yang mencerminkan peningkatan atau penurunan pendapatan perusahaan dari aktivitas penjualan dalam periode tertentu. Hasil Penelitian dari (Djaya & Firdausy, 2023) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*. Sedangkan penelitian lain oleh (Lim & Rokhim, 2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*, menandakan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan laba.

Dari hasil temuan penelitian diatas terjadi inkonsistensi pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Receivable Turnover* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Asset* sehingga perlu ada penelitian lebih lanjut pada subsektor perkebunan yang memiliki karakteristik berbeda dengan sektor lainnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 (Arniwita & Irmanelly, 2022), yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Dalam hubungan ini, pemilik memberikan mandat kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan tujuan memaksimalkan kepentingan pemilik. Konflik antara pemilik dan manajer dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan serta ketidakseimbangan informasi yang dimiliki kedua pihak. Manajer sering kali memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik, sehingga dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Teori agensi dibangun atas tiga asumsi dasar, yaitu: (1) sifat manusia yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan menghindari risiko, (2) struktur organisasi yang memungkinkan terjadinya konflik kepentingan, serta (3) informasi dianggap sebagai komoditas yang bernilai dan tidak didistribusikan secara merata.

Teori Signaling

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh *Spence* pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih banyak, seperti manajemen perusahaan, akan menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal seperti investor. Sinyal tersebut menggambarkan kondisi aktual perusahaan. Selanjutnya, *Ross* (1977) mengembangkan teori ini dengan menyoroti adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan yang memiliki informasi lengkap (*well-informed*) dan investor yang hanya memiliki informasi terbatas (*poor informed*). (Purba, 2023), *signaling theory* menekankan bahwa sinyal merupakan cerminan dari kondisi perusahaan. Perusahaan yang berkualitas baik akan secara aktif memberikan sinyal positif kepada pasar agar dapat dibedakan dari perusahaan yang kualitasnya lebih rendah. Supaya sinyal tersebut efektif, sinyal harus dapat diterima dan dipahami oleh pasar serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang tidak kredibel.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk informasi akuntansi yang berperan sangat penting dalam mengendalikan seluruh aktivitas keuangan perusahaan. Menurut (Martaseli, et al., 2021), laporan keuangan adalah dokumen yang menyajikan gambaran mengenai kondisi finansial suatu perusahaan, baik pada waktu tertentu maupun selama periode tertentu. Informasi mengenai kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan tercermin dalam laporan ini. Laporan keuangan yang ideal setidaknya memuat tiga jenis laporan utama, yaitu laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.

Rasio Keuangan

Menurut (Srifitriani, 2021) mengungkapkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu proses analisis dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan, yang dilakukan melalui pembagian antara satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan baik antar elemen dalam satu jenis laporan keuangan maupun antar elemen dari laporan keuangan yang berbeda.

Return on Asset

Return on Asset adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap satuan aset yang digunakan dalam operasional perusahaan (Parlina, Maiyaliza, & Putri, 2023).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Parlina et al., 2023:43)

Quick Ratio

Quick Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang paling likuid, seperti kas dan piutang, tanpa mengandalkan persediaan karena persediaan dianggap kurang cepat untuk dicairkan menjadi kas (Parlina, Maiyaliza, & Putri, 2023).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Parlina et al., 2023:42)

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana utang perusahaan dapat ditutupi oleh total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan aset yang dimiliki, karena aset tersebut dapat digunakan untuk membayar utang (Parlina, Maiyaliza, & Putri, 2023).

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Parlina et al., 2023:42)

Receivable Turnover

Receivable Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menagih piutang atau seberapa cepat piutang usaha dikonversi menjadi kas dalam satu periode tertentu (Nurhana Dhea Parlina dkk., 2023).

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata – rata Piutang Usaha}}$$

Sumber : (Parlina et al., 2023:42)

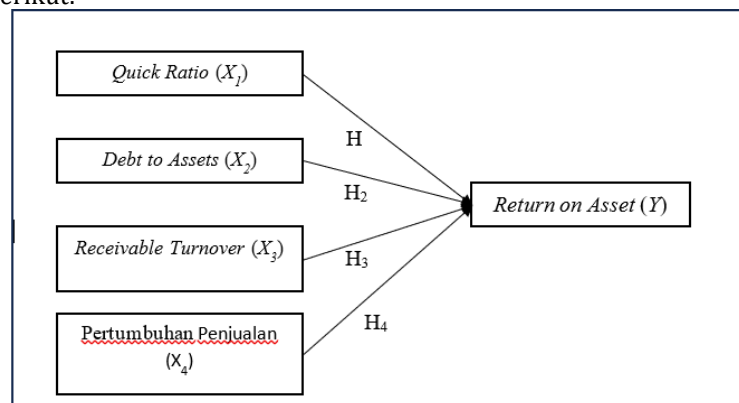
Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Hery, 2023), pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya yang dihitung berdasarkan selisih penjualan antar periode dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan melalui aktivitas penjualan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun ini} - \text{Penjualan tahun sebelumnya}}{\text{Penjualan tahun sebelumnya}}$$

Sumber : (Parlina et al., 2023:42)

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka teoritis dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Teoritis

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Quick Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Utami Prihati Ning Tias, Arni Purwanti, dan Surtikanti (2020) pada perusahaan sub sektor logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2015 menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Penelitian yang dilakukan oleh Rais Gunawan, Marlina Widiyanti, Shelfi Malinda, dan Mohamad Adam (2022) terhadap perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Artinya, peningkatan proporsi utang terhadap aset justru cenderung menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*

Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return on Asset*

Receivable Turnover adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menagih piutang usaha dari pelanggan dalam periode tertentu. Rasio ini mencerminkan kecepatan konversi piutang menjadi kas, yang selanjutnya dapat digunakan untuk mendukung operasional dan menghasilkan keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Ermi Nilam Sari, Fatmi Hadiani, dan Radia Purbayati (2021) pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Artinya, efektivitas perusahaan dalam mengelola piutang usaha dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: **H3: *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.**

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Asset*

Pertumbuhan penjualan adalah indikator yang menunjukkan peningkatan penjualan perusahaan dari periode sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Metyria Imelda Hutabarat (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

3. METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2021) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang datanya berbentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan **data sekunder** sebagai sumber data utama. Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan digunakan kembali dalam penelitian yang berbeda.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Sektor ini dipilih karena perannya yang penting dalam roda perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode **purposive sampling**, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
2. Perusahaan subsektor perkebunan yang sudah IPO pada periode pengamatan 2020-2024.
3. Perusahaan subsektor Perkebunan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan dipublikasikan selama periode 2020-2024.

Pada penelitian ini menggunakan data panel dengan kriteria tersebut lalu perusahaan yang menjadi objek penelitian sebanyak 17 perusahaan yang masuk ke dalam Sub Sektor Perkebunan periode 2020-2024 sehingga terdapat total observasi sebanyak 85 yaitu 17 perusahaan x 5 tahun.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai model analisisnya karena ingin melihat seberapa besar masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan maupun parsial. Menurut (Ghozali, 2021), model regresi linier berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengukur pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara kuantitatif. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 43 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,08960633 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,086 |
| | Positive | ,079 |
| | Negative | -,086 |
| Test Statistic | | ,086 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji One-sample kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.8 dapat dilihat dari nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 yang artinya bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Collinearity Statistics | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------------------------|-----------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | ,075 | ,104 | | ,720 | ,476 | | |
| | SQRT_QR | ,082 | ,038 | ,411 | 2,135 | ,039 | ,528 | 1,894 |
| | SQRT_DAR | ,232 | ,096 | ,473 | 2,421 | ,020 | ,513 | 1,951 |
| | SQRT_RT | -,008 | ,003 | -,337 | -2,360 | ,024 | ,962 | 1,039 |
| | SQRT_PP | -,062 | ,061 | -,147 | -1,020 | ,314 | ,939 | 1,065 |

a. *Dependent Variable:* SQRT_ROA

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai *Tolerance* di atas 0,1. Maka dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara variabel *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Receivable Turnover*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Assets* tidak mengalami masalah multikolinearitas berdasarkan hasil uji melalui SPSS.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Spearman's Rho

| | | Correlations | | | | Unstandardized Residual |
|----------------|-------------------------|--------------|----------|---------|---------|-------------------------|
| Spearman's rho | | SQRT_QR | SQRT_DAR | SQRT_RT | SQRT_PP | |
| SQRT_QR | Correlation Coefficient | 1,000 | -,659** | -,244* | ,026 | ,037 |
| | Sig. (2-tailed) | . | ,000 | ,024 | ,852 | ,815 |
| | N | 85 | 85 | 85 | 54 | 43 |
| SQRT_DAR | Correlation Coefficient | -,659** | 1,000 | ,067 | ,270* | ,017 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | . | ,540 | ,048 | ,913 |
| | N | 85 | 85 | 85 | 54 | 43 |
| SQRT_RT | Correlation Coefficient | -,244* | ,067 | 1,000 | ,054 | ,153 |
| | Sig. (2-tailed) | ,024 | ,540 | . | ,696 | ,329 |

| | | | | | | |
|-------------------------|-------------------------|------|-------|------|-------|-------|
| | N | 85 | 85 | 85 | 54 | 43 |
| SQRT_PP | Correlation Coefficient | ,026 | ,270* | ,054 | 1,000 | ,015 |
| | Sig. (2-tailed) | ,852 | ,048 | ,696 | . | ,925 |
| | N | 54 | 54 | 54 | 54 | 43 |
| Unstandardized Residual | Correlation Coefficient | ,037 | ,017 | ,153 | ,015 | 1,000 |
| | Sig. (2-tailed) | ,815 | ,913 | ,329 | ,925 | . |
| | N | 43 | 43 | 43 | 43 | 43 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan output tabel *Correlations*, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) antara SQRT_QR (*Quick Ratio*) dengan *Unstandardized Residual* adalah sebesar 0,815, SQRT_DAR (*Debt to Asset Ratio*) sebesar 0,913, SQRT_RT (*Receivable Turnover*) sebesar 0,329, dan SQRT_PP (*Pertumbuhan Penjualan*) sebesar 0,925. Nilai signifikansi dari keempat variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga dapat dinyatakan memenuhi salah satu asumsi klasik regresi linear berganda.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Durbin-Watson

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,506 ^a | ,256 | ,178 | ,09420 | 1,792 |

a. *Predictors: (Constant), SQRT_PP, SQRT_RT, SQRT_QR, SQRT_DAR*

b. *Dependent Variable: SQRT_ROA*

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,792 dengan n=85 dan k=4. Maka DW dari model regresi $dL = 1,5505$, $dU = 1,7470$ dan $4-dU = 2,253$. Maka dapat dinyatakan bahwa nilai DW diterima karena $dU < DW < 4-dU$ ($1,7470 < 1,792 < 2,253$). Artinya data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Koefisien Korelasi

Tabel 5. Uji Korelasi

| | | SQRT_QR | SQRT_DAR | SQRT_RT | SQRT_PP | SQRT_ROA |
|----------|---------------------|---------|----------|---------|---------|----------|
| SQRT_QR | Pearson Correlation | 1 | -,693** | -,172 | -,069 | ,209 |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 | ,116 | ,618 | ,095 |
| | N | 85 | 85 | 85 | 54 | 65 |
| SQRT_DAR | Pearson Correlation | -,693** | 1 | ,100 | ,204 | -,021 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | | ,361 | ,139 | ,871 |
| | N | 85 | 85 | 85 | 54 | 65 |
| SQRT_RT | Pearson Correlation | -,172 | ,100 | 1 | ,092 | -,332** |
| | Sig. (2-tailed) | ,116 | ,361 | | ,509 | ,007 |
| | N | 85 | 85 | 85 | 54 | 65 |
| SQRT_PP | Pearson Correlation | -,069 | ,204 | ,092 | 1 | -,127 |
| | Sig. (2-tailed) | ,618 | ,139 | ,509 | | ,416 |
| | N | 54 | 54 | 54 | 54 | 43 |
| SQRT_ROA | Pearson Correlation | ,209 | -,021 | -,332** | -,127 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,095 | ,871 | ,007 | ,416 | |
| | N | 65 | 65 | 65 | 43 | 65 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa korelasi masing-masing variable independen terhadap variable dependen sebagai berikut:

1. Hubungan antara *Quick Ratio* dengan *Return on Assets*
Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,095 yang lebih besar dari 0,05 ($0,095 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Quick Ratio* dengan *Return on Assets*.
2. Hubungan antara *Debt to Asset Ratio* dengan *Return on Assets*
Nilai signifikansi sebesar 0,871 lebih besar dari 0,05 ($0,871 > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Debt to Asset Ratio* dengan *Return on Assets*.

3. Hubungan antara *Receivable Turnover* dengan *Return on Assets*
Dari tabel diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Receivable Turnover* dengan *Return on Assets*. Koefisien korelasi sebesar -0,332 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat negatif dan sedang. Artinya, ketika tingkat perputaran piutang meningkat, *Return on Assets* cenderung menurun, dan sebaliknya.
4. Hubungan antara Pertumbuhan Penjualan dengan *Return on Assets*
Nilai signifikansi sebesar 0,416 lebih besar dari 0,05 ($0,416 > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Sales Growth* dengan *Return on Assets*.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

**Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,506 ^a | ,256 | ,178 | ,09420 |

a. Predictors: (Constant), SQRT_PP, SQRT_RT, SQRT_QR, SQRT_DAR

b. Dependent Variable: SQRT_ROA

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,178, yang berarti sebesar 17,8% dari variasi *Return on Assets* dapat dijelaskan oleh variabel *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Receivable Turnover*, dan Pertumbuhan Penjualan. Sedangkan sisanya sebesar 82,2% ($100\% - 17,8\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Goodnes of Fit (Uji F)

Tabel 7. Uji F ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | ,116 | 4 | ,029 | 3,269 | ,021 ^b |
| | Residual | ,337 | 38 | ,009 | | |
| | Total | ,453 | 42 | | | |

a. Dependent Variable: SQRT_ROA

b. Predictors: (Constant), SQRT_PP, SQRT_RT, SQRT_QR, SQRT_DAR

Berdasarkan Tabel ANOVA, dapat dinyatakan bahwa nilai F hitung sebesar 3,269 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Receivable Turnover*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Assets*.

Uji Pengaruh (Uji T)

Tabel 8. Uji T Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | |
| 1 | (Constant) | ,075 | ,104 | | ,720 | ,476 |
| | SQRT_QR | ,082 | ,038 | ,411 | 2,135 | ,039 |
| | SQRT_DAR | ,232 | ,096 | ,473 | 2,421 | ,020 |
| | SQRT_RT | -,008 | ,003 | -,337 | -2,360 | ,024 |
| | SQRT_PP | -,062 | ,061 | -,147 | -1,020 | ,314 |

a. Dependent Variable: SQRT_ROA

Berdasarkan 4.17, dapat disampaikan hasil uji parsial (uji t) sebagai berikut:

1. Variabel *Quick Ratio* (SQRT_QR) memiliki nilai t hitung sebesar 2,135 $> 2,021$ dan nilai signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.

2. Variabel *Debt to Asset Ratio* (SQRT_DAR) memiliki nilai t hitung sebesar $2,421 > 2,021$ dan nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan H_2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.
3. Variabel *Receivable Turnover* (SQRT_RT) memiliki nilai t hitung sebesar $-2,360 < -2,021$ dan nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.
4. Variabel Pertumbuhan Penjualan (SQRT_PP) memiliki nilai t hitung sebesar $-1,020 < 2,021$ dan nilai signifikansi sebesar $0,314 > 0,05$. Artinya, H_0 diterima dan H_4 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh *Quick Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. *Quick Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang likuid tanpa menggunakan persediaan. *Quick Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki likuiditas yang baik. *Quick Ratio* disebut juga acid-test ratio yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan aset lancar yang mudah diuangkan, tanpa memperhitungkan persediaan (Hery, 2023). Rasio ini dianggap lebih konservatif dibandingkan *current ratio* karena tidak memasukkan unsur persediaan yang tingkat likuiditasnya rendah. Hal ini memungkinkan perusahaan menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga bisa menghasilkan laba bersih yang tinggi juga. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Utami Prihati Ning Tias, Arni Purwanti dan Surtikanti (2020) yang menyatakan *Quick Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya Angel Elizabeth Panjaitan (2025) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap return on aset.

Pengaruh *Debt to Aset Ratio* terhadap *Return on asset*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. *Debt to Asset Ratio* yang tinggi berarti perusahaan mampu memanfaatkan utang secara efektif dalam membiayai asetnya, sehingga penggunaan dana eksternal tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik. Menurut (Hery, 2023), rasio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, terutama dalam hal struktur pendanaan dan tingkat risiko perusahaan terhadap kemungkinan gagal bayar. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang, dan semakin tinggi pula risiko finansialnya. Efisiensi dalam penggunaan utang untuk operasional perusahaan berdampak pada peningkatan laba bersih, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap *Return on Asset* yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rais Gunawan, Marlina Widiyanti, Shelfi Malinda, dan Mohamad Adam (2022) yang menunjukkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nadira Aulia Setia Dewi & Erna Herlinawati (2024) yang menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return on Aset*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Aset*. Nilai *Receivable Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa piutang usaha cepat tertagih, namun hal ini dapat disebabkan juga oleh penurunan volume penjualan kredit. Penurunan penjualan kredit dapat berdampak pada menurunnya pendapatan usaha, sehingga laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih kecil, sehingga *Return on Asset* juga ikut menurun. Menurut Hery (2020), rasio ini menunjukkan tingkat perputaran piutang, yaitu berapa kali dalam satu tahun piutang perusahaan dapat ditagihkan kembali. Semakin tinggi nilai dari rasio ini, maka semakin baik karena menunjukkan perusahaan mampu menagih piutangnya dengan cepat. Sebaliknya, jika nilainya rendah, dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan piutang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermi Nilam Sari, Fatmi Hadiani & Radia Purbayati (2021) yang menyatakan bahwa *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Puspita Sari, Dian Nirmala Dewi & Arif Makhsun (2024) yang menyebutkan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Asset*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Walaupun pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan, hal ini tidak secara langsung berdampak pada peningkatan laba bersih perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya operasional, efisiensi yang rendah, atau strategi penjualan yang tidak optimal, sehingga pertumbuhan penjualan belum mampu meningkatkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya dari tahun ke tahun, serta menunjukkan arah perkembangan usaha yang dijalankan. Rasio ini penting sebagai ukuran keberlangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Metyria Imelda Hutabarat (2020) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tara Dita Musi Anisa dan Andar Febyansyah (2024) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*.

5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Receivable Turnover, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Return on Asset pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Selain itu pada penelitian ini juga membantu penelitian terdahulu yang inkonsistensi khususnya pada sub sektor perkebunan. Sampel penelitian terdiri dari 17 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sehingga penelitian ini memiliki temuan baru mengenai pentingnya pengelolaan rasio keuangan perusahaan untuk menaikkan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Quick Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). (2) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). (3) *Receivable Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). (4) Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Dengan hasil tersebut, disarankan: (1) Investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan sub sektor perkebunan disarankan untuk mempertimbangkan variabel *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Receivable Turnover* karena ketiganya memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*. (2) Pihak manajemen perusahaan disarankan untuk menjaga rasio *Quick Ratio* minimal 1,23 atau 123% untuk memastikan nilai likuiditas yang memadai dan terus mengoptimalkan *Debt to Asset Ratio* sebesar 0,61 atau 61% guna menjaga struktur pendanaan yang sehat serta efisiensi pengelolaan aset lancar dan piutang agar tidak menurunkan tingkat profitabilitas. Selain itu, penggunaan utang harus dikelola secara strategis agar memberikan dampak positif terhadap laba perusahaan. (3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambah variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Return on Assets*, seperti struktur aktiva, ukuran perusahaan, atau biaya operasional. Selain itu, dapat juga mempertimbangkan sektor industri lain atau menggunakan metode analisis dan perangkat lunak statistik yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A., Kanthi, Y. A., & Aminah, S. (2022). *Metodologi Penelitian Ilmiah dalam Disiplin Ilmu Sistem Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Anggraeni, R., & Nasution, R. (2022). Pengaruh Debt to Asset Ratio (DAR) dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 - 2021. *Jurnal Sinar Manajemen*, 342-356.
- Anisa, T., & Febyansyah, A. (2024). Pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 8(1).
- Ariyasa, I., Susila, I., & Yulianthini, N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub-sektor Perkebunan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 8(2), 120-132.
- Arniwita, & Irmanelly. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Return on Equity pada Industri Pakan Ternak di BEI Periode 2016–2020 (Studi Kasus pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk). *Jurnal Development*, 10(1), 34–40.

- Djaya, T., & Firdausy, C. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(4), 760-769.
- Fachri, S. (2021). Pengaruh Quick Ratio (QR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return on Assets (ROA) (Studi pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015–2019). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 2(1), 34–47.
- Fitriani, R., & Wibowo, H. (2022). Peran Sektor Pertanian dalam ketahanan pangan dan perekonomian daerah. *Jurnal Pertanian dan Pembangunan*, 39(1), 1-12.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BP UNDIP).
- Gunawan, R., Widiyanti, M., Malinda, S., & Adam, M. (2022). The Effect of Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Asset Ratio, and Debt to Equity Ratio on Return on Assets in Plantation Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)*, 2(3), 385–393.
- Hery. (2023). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hutabarat, M. I. (2022). Pengaruh likuiditas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(3).
- Lim, H., & Rokhim, R. (2020). Factors Affecting Profitability of Pharmaceutical Company: An Indonesian Evidence. *Journal of Economic Studies*, 48(5), 981-995.
- Martaseli, E., Sufyati, H., Firmansyah, H., Nugraha, D., Ernawati, T., Indarto, S., . . . Widilestari, C. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Cirebon: Insania.
- Panjaitan, N. (2025). Pengaruh rasio likuiditas current ratio dan quick ratio terhadap kinerja keuangan (ROA) pada PT. GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen (SINTAMA)*, 5(1), 60–66.
- Pardosi, D. P. (2021). Debt to Assets Ratio and Management Asset on Financial Performance: An Evidence of Chemical Companies in Indonesia Stock Exchange. *ResearchGate*.
- Parlina, N. D., Maiyaliza, & Putri, I. D. (2023). *Analisis Rasio Keuangan sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan*. Padang: UNP Press (Universitas Negeri Padang Press).
- Prihati Ning Tias, U., Purwanti, A., & Surtikanti. (2020). Pengaruh Likuiditas (Quick Ratio) dan Perputaran Modal Kerja terhadap Return on Asset (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011–2015). *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*, 3(1), 1–17.
- Purba, R. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Putri, A., Satrio, & Nugroho. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Inventory Turnover, dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(6).
- Risnawati, D., & Syarif, D. (2024, Agustus 10). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin terhadap Return on Assets. *eCo-Buss*, 7(1).
- Sari, E., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Pengaruh Perputaran Piutang Usaha terhadap ROA pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di BEI Periode. *Indonesian Journal of Economics and Management (IJEM)*, 3(1), 216–224.
- Sari, H., Dewi, D., & Makhsun, A. (2024). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2018–2023. *Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*, 193–204.
- Setia Dewi, N. A., & Herlinawati, E. (2024). The Influence of Current Ratio, Debt to Assets Ratio, and Debt to Equity Ratio on Return on Assets at PT Unilever Indonesia Tbk. *Dynamic Management Journal*, 5(1).

- Seto, A. A., Yulianti, M. L., Nurchayati, Kusumastuti, R., Astuti, N., Febrianto, H. G., . . . Fauzan, R. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi (Padang, Sumatera Barat).
- Srfitriani, A. (2021). *Kontribusi Ilmuwan dan Praktisi untuk 76 Tahun Kemerdekaan Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Sudarno. (2022). *Teori Penelitian Keuangan*. Malang: CV. Lestari Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumertini, N., & Cipta, I. (2022). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt Ratio terhadap Return On Asset pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi (JAP)*, 13(2), 456–465.
- Tannadi, A. (2021). Pengaruh Quick Ratio, Ratio Hutang dan Perputaran Piutang terhadap ROA pada Trade Company Tahun 2015–2019. *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(1), 1108–1123.
- Wahyuni, I., & Tulhusnah, L. (2020). Pengaruh perputaran piutang, perputaran kas dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI periode 2014–2018. *Growth*, 18(2), 163–178.
- Zurriah, R. (2021). Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal AKMAMI*, 2(3), 528–537.